

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia dilaksanakan dan dibagi ke dalam beberapa jenjang. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 11, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan di Indonesia sendiri menerapkan sistem wajib belajar 12 tahun pada jenjang pendidikan dasar yang terdiri dari 6 tahun di sekolah dasar atau sederajat, 3 tahun di sekolah menengah pertama atau sederajat dan pendidikan menengah atas dilaksanakan selama 3 tahun. Untuk pendidikan tinggi dilaksanakan selama 4 tahun. Orang-orang yang menempuh pendidikan di jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas disebut siswa. Sedangkan orang-orang yang belajar di jenjang pendidikan tinggi disebut mahasiswa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa memiliki arti yaitu, orang yang belajar di perguruan tinggi (Poerwadarmita, 1999). Selain itu, mahasiswa juga bisa diartikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri, perguruan tinggi swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi (Siswoyo 2007: 121).

Di Indonesia sendiri, tidak semua calon mahasiswa melanjutkan studi di perguruan tinggi di dalam negeri, banyak juga calon mahasiswa yang memilih untuk melanjutkan studi ke luar negeri. Berdasarkan studi organisasi Ikatan Konsultan Pendidikan Internasional Indonesia, terdapat lebih dari 35.000 siswa Indonesia yang belajar ke luar negeri setiap tahunnya. Calon mahasiswa Indonesia memilih untuk melanjutkan studi di

luar negeri dengan berbagai alasan. Spiering dan Erickson (2006) mengatakan bahwa melanjutkan studi di luar negeri dapat mengembangkan perspektif baru tentang mata pelajaran akademik dan masalah di dunia nyata, memiliki kemampuan berbahasa asing, mengalami pertumbuhan diri, dan mengembangkan keterampilan karir yang berharga. Studi di luar negeri juga menawarkan kemampuan belajar dengan praktek, berinteraksi secara aktif melalui pendekatan *trial and error*, berurusan dengan banyak informasi; ini adalah semua faktor yang menarik untuk siswa millennial untuk melanjutkan studi di luar negeri (Williams, 2013). Prospek pekerjaan di masa depan, harapan keluarga dan dukungan administrasi adalah semua faktor yang secara signifikan mempengaruhi niat untuk belajar di luar negeri (Schnusenberg, de Jong, & Goel, 2012).

Terkait dengan alasan melanjutkan studi di luar negeri, peneliti melakukan wawancara ke beberapa subjek untuk mengetahui alasan mereka memilih untuk melanjutkan studi di luar negeri. Berikut kutipan dari subjek AL mengenai alasannya memilih untuk melanjutkan studi di luar negeri:

“Alasan saya kuliah diluar negeri adalah agar waktu setelah lulus nanti saya bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih bagus. Ketika saya lulus dan mau melamar kerja di Indonesia, murid yang lulusan di luar negeri akan mendapatkan gaji yang lebih banyak dan jabatan yang lebih tinggi daripada murid yang lulusan di Indonesia.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, subjek memilih untuk melanjutkan studi di luar negeri agar mendapatkan pekerjaan yang lebih bagus dan gaji yang lebih tinggi saat nanti kembali ke Indonesia.

Berikut kutipan dari subjek K mengenai alasannya memilih untuk melanjutkan studi di luar negeri:

“Belajar untuk lebih mandiri dan mencari kesempatan untuk mendapat pengalaman baru.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, subjek memilih untuk melanjutkan studi di luar negeri agar dapat lebih mandiri dan agar mendapatkan pengalaman baru.

Berikut kutipan dari subjek M mengenai alasannya memilih untuk melanjutkan studi di luar negeri:

“Untuk bidang yang saya pilih (food industry), lebih banyak opportunity, work culture juga lebih bagus.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, subjek memilih untuk melanjutkan studi di luar negeri karena untuk bidang yang dipilih, kesempatan bekerja dan budaya kerja lebih banyak serta lebih bagus.

Berikut kutipan dari subjek AX mengenai alasannya memilih untuk melanjutkan studi di luar negeri:

“Lebih banyak peluang karena menurut saya sekolah di luar negeri lebih menawarkan banyak peluang terutama di bidang perhotelan yang saya ambil. Jika saya belajar di Indo, saya tidak mungkin dapat kesempatan untuk bekerja sambil belajar.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, subjek memilih untuk melanjutkan studi di luar negeri karena peluang di luar negeri lebih banyak untuk bidang perhotelan dan juga melanjutkan studi di luar negeri memungkinkan subjek untuk bekerja sambil belajar.

Melanjutkan studi di luar negeri berarti harus dapat beradaptasi dengan lingkungan baru karena mereka harus berpisah dari teman-teman lama mereka dan harus dapat membangun suatu hubungan pertemanan dengan orang-orang baru di negara tujuan mereka. Melanjutkan studi di luar negeri juga harus tinggal jauh dari keluarga dan teman. Jarak yang jauh tidak memungkinkan mereka untuk sering pulang ke negara asal sehingga intensitas pertemuan dengan keluarga dan teman pun menjadi tidak se-intens sebelum mereka melanjutkan studi di luar negeri. Biaya perjalanan juga menjadi penghambat untuk dapat sering pulang ke negara asal. Hal-hal tersebut dapat membuat perasaan kesepian muncul karena mereka harus

melakukan adaptasi tersebut seorang diri tanpa adanya seseorang yang mendampingi karena mereka tinggal jauh dari keluarga maupun teman. Beradaptasi dengan lingkungan baru bagi siswa internasional sering bertemu dengan banyak kesulitan dan kesepian tidak dapat dihindari bagi banyak pendatang baru (Bek, 2014). Studi yang dilakukan oleh Sawir et al. (2013) menunjukkan bahwa siswa internasional mengalami kesepian pribadi dan sosial.

Terkait dengan jauhnya jarak Negara tempat studi dengan negara asal, berikut kutipan subjek AX yang mengatakan bahwa jarak yang jauh membuat mereka tidak dapat sering pulang ke Indonesia:

“Saya jarang pulang. It takes approximately 8 hours from Melbourne to Surabaya and the plane ticket isn’t that cheap. Menurut saya, saya prefer bekerja dan belajar hal yang baru disini dari pada spend uang saya hanya di tiket pesawat. Oleh sebab itu saya hanya pulang 1 tahun sekali.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, subjek memilih untuk pulang sekali dalam satu tahun karena tiket pesawat yang mahal dan penerbangan yang membutuhkan waktu delapan jam.

Berikut kutipan subjek AL yang mengatakan bahwa jarak yang jauh membuat mereka tidak dapat sering pulang ke Indonesia:

“Karena harga tiket yang tidak murah dan perjalanan yang sangat panjang dan juga waktu libur panjang di Cina hanya pada waktu perayaan tahun baru imlek yaitu jatuh pada sekitar bulan Januari atau Februari sehingga di waktu perayaan imlek tersebut saya baru bisa pulang ke Indonesia untuk liburan.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, subjek memilih untuk pulang hanya pada saat libur panjang dikarenakan harga tiket yang tidak murah dan membutuhkan waktu yang panjang untuk pulang ke Indonesia.

Berikut kutipan subjek K yang mengatakan bahwa jarak yang jauh membuat mereka tidak dapat sering pulang ke Indonesia:

“Jarang pulang karena ada kerja part-time dan biasanya agak susah untuk pulang karena tidak boleh cuti terlalu lama. Biasa tiket pesawat kalau pulangny mendadak juga mahal jadi biasanya beli jauh-jauh hari.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, subjek tidak bisa terlalu sering pulang karena subjek kerja *part-time* dan juga tiket pesawat yang mahal bila tidak dibeli jauh-jauh hari.

Kompetensi bahasa adalah salah satu faktor utama, dan banyak penelitian menghubungkan kesepian yang parah dengan harga diri yang rendah (Hojat, 1982; Peplau & Perlman,1982). Melanjutkan studi di luar negeri berarti harus dapat menguasai bahasa dari negara yang dituju. Hal tersebut dapat menjadi kesulitan tersendiri karena dengan tidak terlalu menguasai bahasa dari negara yang dituju, mahasiswa pun tidak dapat mengekspresikan perasaan serta keinginannya. Penguasaan bahasa juga menjadi jalan untuk dapat membangun hubungan pertemanan yang baru, sehingga apabila mahasiswa tidak terlalu menguasai bahasa dari negara yang dituju, mahasiswa tersebut tidak dapat membangun hubungan pertemanan yang baru dan hal tersebut dapat menimbulkan kesepian. Terkait dengan penguasaan bahasa yang dapat menimbulkan kesepian, berikut kutipan subjek AX mengenai kesulitan bahasa yang dirasakan saat pindah ke luar negeri:

“Bahasa. Karena saya tidak mahir dalam bahasa inggris, jadi itu menjadi halangan saya untuk mengekspresikan emosi saya. Tetapi seiring berjalannya waktu, saya belajar sedikit demi sedikit.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa subjek tidak dapat mengekspresikan emosinya karena keterbatasan penguasaan bahasa. Tidak dapat mengekspresikan emosi dapat membuat seseorang memendam perasaannya dan dapat menimbulkan perasaan tidak dicintai. Perasaan tidak dicintai dapat timbul karena seseorang tersebut merasa tidak ada yang

mempedulikan perasaannya dan perasaan tidak dicintai dapat menimbulkan perasaan kesepian.

Berikut kutipan subjek AL mengenai kesulitan bahasa yang dirasakan saat pindah ke luar negeri:

“Pertama kali sampai di Cina saya masuk ke dalam kelas beginner yang isinya semua foreigner dan tentunya level mandarin yang tergolong rendah, meskipun sebelum ke Cina saya sudah les bahasa mandarin, tetapi pertama kali mengikuti kelas bimbingan di sana masih sangat susah karena beberapa kali guru menerangkan memakai bahasa mandarin yang tujuannya melatih siswa agak terbiasa menggunakan atau mendengar bahasa mandarin. Menurut saya hal tersusah dalam bahasa mandarin ialah di aspek nada karena beda nada dalam bahasa cina sudah memiliki arti yang berbeda, dan juga yang tidak kalah susah ialah dalam hal menulis hanzi atau abjad-abjad yang bertuliskan bahasa Cina. Sedangkan di bahasa Indonesia tidak ada nada atau abjad-abjad seperti di bahasa mandarin tersebut.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa subjek mengalami kesulitan bahasa saat pertama kali sampai di Cina karena dalam bahasa Cina terdapat nada dan hanzi sehingga saat mengikuti kelas bimbingan, subjek masih merasa kesusahan walaupun sudah mengikuti les bahasa mandarin sebelum berangkat ke Cina.

Hal lain yang dapat menyebabkan perasaan kesepian muncul apabila mahasiswa tersebut tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan baru sehingga tidak memiliki jaringan sosial teman dan kenalan (Weiss, 1973 dalam brehm dkk, 2002). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Inayati (2019) dengan judul “Kesepian Sosial Pada Mahasiswa Perantau Di Kota Surakarta”, mengatakan bahwa perasaan kesepian sosial yang dialami oleh kelima informannya berhubungan dengan aspek pandangan terhadap *social reinforcement*, dimana apabila interaksi individu dengan orang lain kurang menyenangkan, maka individu tersebut akan mengalami kesepian (Peplau & Perlman, 1982).

Peplau (1988) mengemukakan bahwa salah satu faktor seseorang mengalami kesepian adalah *precipitating factors*, yaitu kesepian timbul karena terpisah dari ikatan sosial yang penting atau karena berakhirnya hubungan penting. Salah satu ikatan sosial yang dimiliki manusia adalah keluarga dan tinggal jauh dari keluarga dapat menimbulkan perasaan kesepian. Faktor lain yang dapat menimbulkan perasaan kesepian adalah karakteristik individu dan karakteristik situasi (Peplau, 1988). Menurut Nimran dalam Kurniawati (2007:17-18) salah satu karakteristik individual adalah kepribadian. Kepribadian adalah jumlah total dari pola perilaku aktual atau potensial dari organisme yang ditentukan oleh faktor keturunan dan lingkungan; itu berasal dan dikembangkan melalui interaksi fungsional dari empat sektor utama ke mana pola perilaku ini atau sektor konatif (karakter), sektor afektif (temperamen), dan sektor somatik (konstitusi) (Eysenck dalam Suryabrata, 1982:290).

Eysenck sendiri membagi kepribadian menjadi dua yaitu *introversion-ekstraversion*. Individu dengan tipe kepribadian *introvert* memiliki kecenderungan untuk mengalami kesepian lebih tinggi daripada individu dengan tipe kepribadian *ekstrovert*. Hal ini dikarenakan individu dengan kepribadian *introvert* memiliki karakteristik yang mudah lelah, lebih suka diam dan memilih lingkungan yang tenang, memilih kegiatan yang dilakukan seorang diri, memiliki sedikit teman, cenderung menarik diri dari lingkungan sosial (Eysenck dan Wilson, 1975). Sedangkan individu dengan tipe kepribadian *ekstrovert* memiliki karakteristik yang bersemangat, mudah bergaul, suka berkumpul dengan banyak orang, mudah beradaptasi di lingkungan sosial (Eysenck dan Wilson, 1975).

Hal ini didukung oleh jurnal dengan judul ‘Hubungan Antara Kepribadian Introvert dan Kelekatan Teman Sebaya dengan Kesepian Remaja’ yang ditulis oleh Nursyarurahmah (2017) yang mengatakan bahwa

tipe kepribadian *introvert* memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap kesepian. Jurnal dengan judul ‘Hubungan Antara Lima Besar Tipe Sifat Kepribadian dengan Kesepian pada Mahasiswa Rantau’ (Pramasella, 2019) juga mengatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara dimensi *extraversion* dengan kesepian.

Hal ini juga didukung dengan data *preliminary* yang telah dilakukan dengan menyebarkan kuisioner pada 50 subjek. Berikut adalah hasil *preliminary* yang telah dilakukan :



Gambar 1.1. Hasil *preliminary*

Gambar 1.2. Hasil *preliminary*Gambar 1.3. Hasil *preliminary*



Gambar 1.4. Hasil *preliminary*

Berdasarkan data dari beberapa diagram diatas, dapat dilihat bahwa 64% dari 50 responden mengatakan bahwa mereka tinggal sendiri saat berada di luar negeri dan 36% mengatakan bahwa mereka tidak tinggal sendiri saat berada di luar negeri. Meskipun 64% responden mengatakan bahwa mereka tinggal sendiri saat berada di luar negeri, 68% responden tidak merasa kesepian dan 32% responden lainnya mengatakan bahwa mereka merasa kesepian. Dapat dikatakan bahwa 68% responden tidak merasa kesepian meskipun tinggal sendiri dikarenakan karena saat memiliki waktu luang, 82% dari responden memilih untuk berkumpul bersama teman-teman mereka dan 18% responden lainnya memilih untuk tidak berkumpul bersama dengan teman-teman mereka saat memiliki waktu luang. 62% responden mengatakan bahwa mereka jarang memulai pembicaraan dengan orang yang tidak dikenal dan 38% dari responden mengatakan bahwa tidak jarang bagi mereka untuk memulai pembicaraan dengan orang yang tidak mereka kenal.

Dari data *preliminary* yang telah di dapat, diketahui banyak mahasiswa ekstrovert yang melanjutkan studi di luar negeri tidak mengalami *loneliness*, hal ini dapat dikarenakan karakteristik ekstrovert adalah menyukai aktivitas yang melibatkan interaksi dengan individu lain, aktif, ramah, dan memusatkan perhatiannya ke dunia luar. Sedangkan terdapat 7 mahasiswa introvert yang melanjutkan studi di luar negeri mengalami *loneliness* dan hal ini dapat dikarenakan karakteristik introvert adalah suka menyendiri, pendiam, tidak ramah, tidak suka mencoba hal-hal baru dan perasaan mereka mudah terluka. Hal ini juga terlihat dari wawancara yang dilakukan ke beberapa subjek. Subjek dengan kepribadian ekstrovert sering untuk bercerita mengenai diri mereka maupun mengenai hal yang terjadi pada diri mereka kepada orang lain. Berikut kutipan dari subjek A yang mengatakan bahwa subjek sering bercerita mengenai dirinya pada orang lain:

“Iya, hal-hal yang saya alami maupun baik atau ya, diberi kasih sayang dan dipedulikan dan juga dirawat oleh ortu saya merupakan bukti yang konkrit.”

Berikut kutipan dari subjek K yang mengatakan bahwa subjek sering bercerita mengenai dirinya pada orang lain:

“Iya, biasanya tentang aktivitas saya sehari-hari dan jika ada masalah atau kejadian yang menarik.”

Sedangkan subjek dengan kepribadian introvert tidak terlalu sering untuk bercerita mengenai diri mereka maupun mengenai hal yang terjadi pada diri mereka kepada orang lain. Berikut kutipan dari subjek J yang mengatakan bahwa subjek tidak sering bercerita mengenai dirinya pada orang lain:

“Tidakkk”

Berikut kutipan dari subjek X yang mengatakan bahwa subjek sering bercerita mengenai dirinya pada orang lain:

“Gak sih. Aneh ngomongin diri sendiri. Tapi biasa kalo iya paling buat election, sering ada waktu-waktu election buat posisi di club, biasa bikin speech depan banyak orang, perkenalkan diri dikit-dikit, kasih tau experience.”

Dari data ini dan juga data dari penelitian sebelumnya, peneliti ingin melihat apakah ada perbedaan intensitas *loneliness* pada mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studi di luar negeri ditinjau dari tipe kepribadian.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian pada :

- a. Variabel dalam penelitian ini adalah tipe kepribadian ekstrovert, tipe kepribadian introvert dan *loneliness* pada mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studi di luar negeri.
- b. Partisipan adalah mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studi S1 di luar negeri dengan usia 18-22 tahun.
- c. Penelitian ini berfokus untuk menguji perbedaan intensitas *loneliness* pada mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studi di luar negeri ditinjau dari tipe kepribadian.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan intensitas *loneliness* pada mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studi di luar negeri ditinjau dari tipe kepribadian.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan intensitas *loneliness* pada mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studi di luar negeri ditinjau dari tipe kepribadian.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa pengembangan pengetahuan dalam bidang Psikologi Klinis yaitu mengenai tipe kepribadian dan *loneliness* pada mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studi di luar negeri.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan masukan bagi subjek penelitian agar dapat mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan seseorang mengalami kesepian dan juga dapat menjadi bahan informasi mengenai ciri-ciri tipe kepribadian ekstrovert dan tipe kepribadian introvert.

b. Bagi Masyarakat Luas

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan mengenai perbedaan intensitas *loneliness* ditinjau dari tipe kepribadian.

c. Bagi Konsultan Pendidikan Luar Negeri

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat intensitas *loneliness* pada Mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studi di luar negeri sehingga konsultan dapat melakukan pencegahan terjadinya *loneliness* saat mahasiswa berada di luar negeri.